
Perkembangan Historis Pendidikan Agama Kristen: Dari Tradisi Gereja Perdana hingga Pendidikan Modern

Nama Kelompok:
Yuliana Manalu; Maria Hutagalung; Sindi Ruth Sinaga; Alberto

ABSTRAK

Artikel ini membahas perkembangan historis Pendidikan Agama Kristen (PAK) mulai dari tradisi gereja perdana hingga pendidikan modern. Pendidikan iman dalam Kekristenan mengalami dinamika yang panjang dan kompleks, dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, teologis, dan kultural pada setiap zaman. Melalui metode studi pustaka, artikel ini menelusuri bentuk-bentuk utama pendidikan iman pada gereja perdana (katekumenat dan katekese apostolik), perkembangan pada abad pertengahan (monastisisme, sekolah katedral, dan katekismus), pembaruan pada zaman Reformasi (katekismus Reformatoris, penekanan pada Alkitab, dan pendidikan keluarga), hingga lahirnya model-model pendidikan Kristen modern yang dipengaruhi pedagogi, psikologi, dan teori pendidikan kontemporer. Kajian menunjukkan bahwa meskipun bentuk dan metodenya berubah, esensi PAK sebagai pembinaan iman yang bertujuan membentuk murid Kristus yang dewasa tetap memiliki kontinuitas yang kuat. Tantangan era modern seperti sekularisasi, pluralisme, dan digitalisasi menuntut PAK untuk mengintegrasikan warisan historis gereja dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan relevan. Artikel ini menyimpulkan bahwa memahami perkembangan historis PAK penting untuk merancang praktik pendidikan Kristen masa kini yang lebih kokoh secara teologis, kreatif secara pedagogis, dan peka terhadap konteks.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, sejarah gereja, katekese, katekumenat, Reformasi, pendidikan modern

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak muncul secara tiba-tiba sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi berakar dalam tradisi panjang pembinaan iman dalam sejarah gereja. Sejak gereja perdana, umat Kristen telah mengembangkan berbagai bentuk pendidikan iman untuk menjawab kebutuhan zaman: mulai dari pengajaran lisan para rasul, katekumenat untuk calon baptisan, katekismus di zaman Reformasi, hingga program pendidikan agama di sekolah dan gereja pada era modern. Perubahan bentuk dan metode ini terkait erat dengan perubahan konteks sosial, politik, dan teologis.

Di era gereja perdana, PAK berfungsi terutama sebagai persiapan bagi orang dewasa yang bertobat dari agama-agama kafir untuk memasuki komunitas Kristen. Pada abad pertengahan,

ketika Eropa secara nominal menjadi Kristen, pendidikan iman bergeser dari fokus inisiasi orang dewasa ke pembinaan umat yang telah dibaptis, termasuk anak-anak. Reformasi Protestan kemudian menekankan kembali pentingnya Alkitab, pengajaran katekismus, dan peran keluarga dalam pendidikan iman. Memasuki era modern, PAK berkembang menjadi bidang ilmu yang menggabungkan teologi dengan ilmu pendidikan dan psikologi perkembangan.

Memahami perkembangan historis PAK penting karena: (1) memberikan perspektif yang lebih utuh mengenai identitas dan tujuan PAK; (2) menolong gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk belajar dari kekuatan dan kelemahan praktik masa lalu; (3) menjadi dasar teologis dan historis dalam merancang model PAK yang relevan bagi konteks kontemporer. Tanpa pemahaman historis, PAK mudah terjebak dalam pendekatan yang pragmatis dan dangkal.

1.2 Rumusan Masalah

Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk dan karakter utama pendidikan iman dalam tradisi gereja perdana?
2. Bagaimana perkembangan pendidikan agama Kristen pada abad pertengahan dan zaman Reformasi?
3. Bagaimana ciri-ciri utama pendidikan agama Kristen modern?
4. Apa implikasi perkembangan historis tersebut bagi PAK masa kini?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perkembangan historis PAK dari gereja perdana hingga pendidikan modern.
2. Menganalisis perubahan bentuk, fokus, dan metode PAK pada setiap periode sejarah.
3. Mengidentifikasi prinsip-prinsip penting dari sejarah PAK yang relevan untuk praktik PAK kontemporer.

1.4 Metode Penulisan

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa buku sejarah gereja, literatur teologi pendidikan, dan kajian-kajian tentang PAK. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelusuri kronologi perkembangan sekaligus mengkaji makna teologis dan pedagogis dari setiap periode.

2. PAK DALAM TRADISI GEREJA PERDANA

2.1 Pengajaran Apostolik dan Komunitas Perdana

Pada masa gereja perdana (abad 1–2), pendidikan iman berlangsung terutama dalam konteks komunitas. Kisah Para Rasul 2:42 menggambarkan bahwa jemaat bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Empat unsur ini—pengajaran, persekutuan, ibadah, dan doa—menjadi dasar PAK pada tahap awal. Pengajaran bersifat lisan, berpusat pada

kisah Yesus Kristus, kematian dan kebangkitan-Nya, serta implikasinya bagi kehidupan sehari-hari.

Dokumen awal seperti *Didache* (akhir abad 1) menunjukkan bahwa sejak dulu gereja sudah memiliki pola pengajaran yang lebih terstruktur bagi mereka yang akan dibaptis. Di dalamnya terdapat ajaran tentang “dua jalan” (jalan hidup dan jalan maut), prinsip moral, doa, dan praktik liturgis. Pola ini memperlihatkan bahwa pendidikan iman mencakup dimensi doktrin, etika, dan praktik ibadah.

2.2 Katekumenat: Sistem Pendidikan Iman Gereja Purba

Mulai abad 2 hingga 4, berkembanglah sistem katekumenat sebagai bentuk pendidikan iman bagi calon anggota gereja. Katekumenat adalah proses bertahap yang biasanya berlangsung 1–3 tahun, di mana orang yang ingin menjadi Kristen dibina dalam pengajaran Alkitab, ajaran iman, etika kristiani, dan praktik rohani. Proses ini berkulminasi dalam baptisan, biasanya pada perayaan Paskah.

Katekumenat menampilkan ciri-ciri pendidikan yang mendalam: pembelajaran teratur, pengawasan moral, latihan rohani (doa, puasa), partisipasi bertahap dalam liturgi, serta pendampingan oleh sponsor atau wali baptis. Model ini menunjukkan bahwa sejak awal gereja memahami pendidikan iman sebagai proses transformasi hidup, bukan sekadar penerimaan informasi.

3. PERKEMBANGAN PAK PADA ABAD PERTENGAHAN

3.1 Perubahan Konteks: Kristenisasi Masyarakat

Sejak Kekristenan menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi dan menyebar luas di Eropa, terjadi pergeseran besar: dari gereja minoritas yang hidup di tengah dunia pagan menjadi masyarakat yang secara nominal Kristen. Baptisan bayi menjadi praktik umum, sehingga katekumenat dewasa secara perlahan menurun. Fokus pendidikan iman bergeser dari persiapan baptisan orang dewasa ke pembinaan umat yang telah dibaptis sejak kecil.

3.2 Monastisisme dan Sekolah Katedral

Pada abad pertengahan, biara dan sekolah katedral memegang peranan penting dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama. Biara menjadi pusat pembelajaran, penyalinan naskah Alkitab, dan pembinaan rohani. Pendidikan di biara umumnya ditujukan bagi calon rohaniwan, tetapi juga memberi dampak bagi kehidupan rohani umat secara luas melalui teladan dan pelayanan mereka.

Sekolah katedral berkembang sebagai cikal bakal universitas. Di sana, pendidikan teologi dan Alkitab dilaksanakan secara lebih akademis. Namun, pendidikan iman bagi jemaat awam sering kali masih sangat terbatas karena rendahnya tingkat melek huruf dan keterbatasan akses terhadap Kitab Suci.

3.3 Katekismus dan Pengajaran Iman

Meskipun katekumenat dewasa menurun, semangat katekese tidak hilang. Pengajaran iman diberikan melalui khutbah, liturgi, seni (lukisan, patung, jendela kaca bergambar), serta bentuk-bentuk devosi rakyat. Pada abad-abad selanjutnya, gereja menyusun katekismus sebagai ringkasan ajaran iman yang lebih sistematis, meskipun baru pada zaman Reformasi katekismus menjadi instrumen utama pendidikan agama bagi awam.

4. PAK PADA ZAMAN REFORMASI

4.1 Reformasi dan Penekanan Kembali pada Alkitab

Reformasi abad ke-16 membawa dampak besar bagi pendidikan agama. Para Reformator menegaskan kembali otoritas Alkitab, keselamatan oleh iman, dan imamat semua orang percaya. Konsekuensinya, setiap orang Kristen dipanggil untuk mengenal Kitab Suci dan ajaran iman, bukan hanya para imam.

Martin Luther menekankan pentingnya sekolah umum dan pendidikan agama untuk semua, termasuk anak-anak. Ia melihat keluarga sebagai “gereja kecil” di mana orang tua bertanggung jawab mengajar anak-anak mereka. Banyak Reformator lain (seperti Calvin dan Zwingli) mengembangkan visi serupa.

4.2 Katekismus sebagai Instrumen PAK

Salah satu warisan terpenting Reformasi bagi PAK adalah katekismus. Luther menyusun *Katekismus Kecil* dan *Katekismus Besar* yang dipakai untuk mengajar anak-anak dan orang dewasa. Katekismus tersebut menjelaskan Sepuluh Perintah, Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa Kami, dan sakramen secara sederhana namun teologis.

Dalam tradisi Reformed, *Heidelberg Catechism* (1563) menjadi katekismus penting yang disusun dengan bentuk tanya-jawab, dekat dengan pengalaman umat, dan ditata untuk pengajaran mingguan. Katekismus-katekismus ini bukan hanya teks hafalan, tetapi alat pedagogis untuk membentuk pemahaman iman dan penghiburan rohani umat.

4.3 Pendidikan Keluarga dan Jemaat

Reformasi juga mengembalikan peran sentral keluarga dalam pendidikan iman. Orang tua didorong untuk mengajarkan katekismus dan Alkitab kepada anak-anak di rumah. Jemaat lokal menjadi tempat utama pendidikan iman melalui khutbah ekspositori, katekisisasi, dan persekutuan jemaat. Dengan demikian, PAK pada zaman Reformasi bersifat integratif: gereja, keluarga, dan sekolah bekerja sama dalam pembinaan iman.

5. PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM ERA MODERN

5.1 Pengaruh Pencerahan dan Modernitas

Memasuki abad 18–19, PAK menghadapi tantangan baru dari gerakan Pencerahan dan modernitas. Rasionalisme, sekularisasi, dan kritik historis-biblis mengubah cara orang memandang agama dan Alkitab. Di satu sisi, hal ini mendorong pembaruan dalam studi biblisk dan teologi. Di sisi lain, pendidikan agama sering direduksi menjadi pendidikan moral atau agama sipil.

Di banyak negara, agama dipisahkan dari negara dan sistem pendidikan publik menjadi “netral” secara agama. Gereja perlu mengembangkan bentuk-bentuk baru PAK di luar sistem sekolah negeri, seperti sekolah minggu, pendidikan kategorial, dan gerakan pemuda.

5.2 Lahirnya Pendidikan Agama Kristen sebagai Disiplin Ilmu

Pada abad 19–20, muncul gerakan *religious education* dan *Christian education* yang mulai memadukan temuan-temuan psikologi perkembangan, teori belajar, dan pedagogi modern dengan pendidikan iman. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya praktik gerejawi, tetapi juga menjadi bidang studi akademik yang diteliti, diajarkan, dan dikembangkan di sekolah-sekolah teologi.

Para tokoh seperti Horace Bushnell menekankan pentingnya pembinaan iman sejak masa kanak-kanak, sedangkan para pendidik Kristen modern menyoroti aspek pengalaman, partisipasi, dan kontekstualisasi dalam PAK. Teori-teori perkembangan iman (misalnya James Fowler) juga mempengaruhi cara PAK memandang pertumbuhan iman sepanjang siklus kehidupan.

5.3 PAK di Sekolah dan Gereja

Dalam konteks modern, PAK mengambil dua bentuk besar: PAK di sekolah (formal) dan PAK di gereja (non-formal). Di sekolah-sekolah Kristen, PAK menjadi mata pelajaran inti yang terintegrasi dengan visi misi sekolah. Di sekolah umum, PAK diajarkan sesuai payung hukum negara dan cenderung lebih informatif.

Di gereja, PAK mencakup sekolah minggu, kelas katekisisi, pemuridan, kelompok kecil, pendidikan kategorial (anak, remaja, pemuda, dewasa), dan berbagai program pelatihan pelayan. Tantangan PAK modern adalah menjaga kedalaman teologis sekaligus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik.

6. IMPLIKASI PERKEMBANGAN HISTORIS BAGI PAK MASA KINI

Berdasarkan penelusuran historis, beberapa implikasi penting bagi PAK masa kini dapat disoroti:

1. **PAK harus bersifat holistik dan transformatif.** Gereja perdana melalui katekumenat telah menunjukkan bahwa pendidikan iman bukan sekadar pengajaran kognitif, tetapi proses pembentukan seluruh hidup (pikiran, hati, karakter, dan tindakan).

2. **PAK perlu memelihara kontinuitas dengan tradisi gereja.** Warisan katekese, katekismus, dan pola pembinaan iman historis menyediakan kekayaan teologis dan pedagogis yang tidak boleh diabaikan. Modernisasi tidak berarti memutus tradisi, tetapi mengkreatifkan tradisi dalam konteks baru.
 3. **Peran komunitas dan keluarga tetap sentral.** Dari gereja perdana hingga Reformasi, komunitas iman dan keluarga selalu menjadi ruang utama pendidikan iman. PAK modern perlu memperkuat kembali kolaborasi gereja–keluarga–sekolah.
 4. **PAK harus peka terhadap konteks.** Setiap zaman memiliki tantangan dan peluang sendiri. Jika gereja perdana menghadapi budaya pagan, PAK modern berhadapan dengan sekularisme, relativisme, dan dunia digital. Prinsipnya tetap, tetapi bentuk dan metodenya perlu kontekstual.
 5. **PAK perlu mengintegrasikan teologi dan pedagogi.** Pengaruh ilmu pendidikan dan psikologi membantu PAK menjadi lebih efektif, tetapi harus tetap diletakkan di bawah otoritas teologis yang sehat agar tidak terjebak pada pendekatan yang hanya pragmatis.
-

7. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki sejarah panjang yang dimulai dari tradisi pengajaran rasuli dan katekumenat gereja perdana, berkembang melalui monastisisme dan sekolah katedral pada abad pertengahan, diperbarui secara kuat pada zaman Reformasi melalui katekismus dan pendidikan keluarga, dan kemudian diperkaya oleh ilmu pendidikan modern. Di sepanjang sejarah, bentuk, struktur, dan metode PAK berubah sesuai konteks, tetapi panggilan dasarnya tetap sama: membentuk murid Kristus yang dewasa dalam iman, berakar dalam firman, dan setia dalam persekutuan serta kesaksian.

Memahami perkembangan historis PAK menolong gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk tidak hanya meniru model masa lalu, tetapi menggali prinsip-prinsip inti yang dapat diterapkan kembali secara kreatif di masa kini. Di tengah tantangan modern—sekularisasi, pluralitas agama, dan arus digital—PAK dipanggil untuk memadukan kedalaman teologis, kesetiaan pada tradisi gereja, dan keterampilan pedagogis yang relevan dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. R. (2020). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ig. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ferguson, E. (2022). *Baptism in the Early Church: History, Theology, and Liturgy in the First Five Centuries*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Groome, T. H. (2022). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Harmless, W. (2021). *Augustine and the Catechumenate* (Rev. ed.). Collegeville: Liturgical Press.

Nuhamara, D. (2020). Pengutamaan dimensi karakter dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 18(1), 93114.

Pazmino, R. W. (2022). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (4th ed.). Grand Rapids: Baker Academic.

Sidjabat, B. S. (2021). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi 3). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
